

## Etnokoreologi Tari Topeng Banjar pada Upacara *Manuping* Desa Banyuur Luar Banjarmasin

**Putri Yunita Permata Kumala Sari**

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik)

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email: putri.art.edu@ulm.ac.id

### Intisari

Artikel ini merupakan kajian etnokoreologi tari topeng Banjar dalam upacara *manuping* di Desa Banyuur Luar, Kota Banjarmasin. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Data bentuk topeng dianalisis dengan pendekatan ikonografi model Alessandra Iyer, fisiognomi, dan semiotika. Hasil kajian ini menemukan bahwa dalam upacara *manuping* di Desa Banyuur Luar terdapat sembilan ragam tarian atau karakter topeng. Tari topeng ini merupakan salah satu jenis tari klasik Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki keunikan. Dari aspek gerak, tari topeng ini bersifat spontan dengan memiliki unsur gerak tari japin, serta memiliki dua bentuk gerak yaitu pola tanda plus (+) dan pola lingkaran. Pada umumnya, iringan musik tari topeng pada upacara *manuping* ini menggunakan perangkat gamelan Banjar.

**Kata kunci:** topeng banjar, tari banjar, manuping, etnokoreologi

### Abstract

*This article is an ethnocoreological study of Banjar mask dance in a manuping ceremony at Banyuur Luar Village, Banjarmasin City. A qualitative-descriptive approach was chosen in this study. Data collection using triangulation techniques (observation, interviews, documentation). Data analysis was performed using the Miles and Huberman model. Mask shape data were analyzed by using Alessandra Iyer's iconographic approach, physiognomy, and semiotics. The results of this study found that in the manuping ceremony in Banyuur Luar Village, there were nine types of dances or mask characters. This mask dance is one of the classic Banjar dances in South Kalimantan which is unique. From the aspect of dance moves, this mask dance is spontaneous by having elements of japin dance movements, and has two forms of motion, namely the plus sign (+) pattern and the circle pattern. In general, the mask dance music accompaniment at this manuping ceremony uses the Banjar gamelan instrument.*

**Keywords:** banjar mask, banjar dance, manuping, ethnocoreology

## PENDAHULUAN

Topeng bukanlah benda yang asing bagi setiap orang dan sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, bahkan di dunia. Di Kalimantan Selatan ada banyak situs seni Topeng yang terdeteksi keberadaannya. Beberapa di antaranya seperti di Desa Barikin dan Pantai Hambawang (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), di Kota Rantau (Kabupaten Tapin), di Kabupaten Barito Kuala, di Kampung Melayu Sungai Mesa, (Kota Banjarmasin, sudah tidak aktif), dan di Desa Banyuur Luar (Kota Banjarmasin). Seni topeng di sini diadakan dalam bentuk upacara ritual yang dinamakan *manuping*.

Pada upacara *manuping* ini terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan, seperti pembersihan peralatan warisan seperti wayang, tombak, keris, topeng dan sebagainya. Kemudian topeng-topeng tersebut dipergelarkan dalam bentuk Tari Topeng dengan berbagai tujuan seperti untuk “pemberian makan” kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng, sebagai ritual pengobatan penyakit gaib yang diderita *juryat* (keturunan) *panupingan* (penari topeng); rasa syukur setelah panen, ritual pembersihan kampung, dan lain sebagainya.

Tari Topeng biasanya dipergelarkan pada upacara *manuping*. Ada yang diharuskan *juryat* langsung yang membawakan tari tersebut, dan ada juga beberapa tari topeng yang diperbolehkan untuk ditarikan oleh orang di luar garis *juryat*. Apabila diperhatikan secara seksama, maka akan nampak perbedaan dalam membawakan tarian. Biasanya para penari dari *juryat* penari akan menari dengan spontanitas, karena mereka telah belajar secara *absorbed action* dalam ruang lingkup pendidikan informal. *Absorbed action* merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena ia merasa perlu melakukan perilaku yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain (Morris dalam Narawati, 2003).

Berbeda halnya dengan penari yang bukan *juryat*, biasanya mereka memiliki perbendaharaan gerak, karena telah mengalami latihan, misal dalam pendidikan formal (akademik pendidikan tari) maupun non formal (sanggar). Jika dilihat aspek wiraga dan wirama, maka secara sekilas tarian dari luar *juryat* akan lebih bagus. Namun untuk wirasa, jauh lebih nampak pada tarian *juryat* langsung. Demikian karena mereka lebih memahami mengenai topeng tersebut, mulai dari historis hingga silsilah pewarisan ilmunya. Lain halnya dengan penari yang bukan *juryat*, biasanya mereka tidak banyak mengetahui

apalagi memahaminya, sehingga mereka hanya menari tanpa menjiwai tarian tersebut.

*Juriyat panupingan* di Desa Banyiuur Luar tersebut memiliki lebih dari 20 karakter topeng, tetapi dalam upacara *manuping* hanya tujuh karakter topeng yang biasa ditampilkan. Topeng-topeng tersebut ialah Topeng Tujuh Bidadari, Topeng Gunung Sari, Topeng Panji, Topeng Kelana, Topeng Patih, Topeng Tumenggung, Topeng Lambang Sari, Topeng Tambam dan Topeng Pantul (dalam satu tarian) dan Topeng Sangkala. Setiap topeng memiliki karakter masing-masing.

Tari topeng Banjar ini memiliki potensi kepunahan. Sistem pewarisan yang dijalankan selama ini adalah sistem pendidikan informal secara turun-temurun dalam ruang lingkup keluarga keturunan (*juriyat*). Fenomena yang sangat disayangkan adalah generasi penerus sudah mulai mengesampingkan pentingnya pewarisan ini dengan berbagai alasan, mulai dari malu, malas, sudah berumah tangga dan lain sebagainya, sehingga sekarang cuma generasi tua yang masih teguh mempertahankan tradisi ini. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan yang dilakukan untuk kelestarian kesenian tradisi yang merupakan aset budaya ini.

Artikel ini mencoba mendeskripsikan karakteristik tari topeng Banjar dalam upacara *manuping* di Desa Banyiuur Luar, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi, yakni kombinasi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami fenomena di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Usman, 2009): meliputi pengumpulan data, reduksi data (pengklasifikasian data), penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta kesimpulan atau verifikasi.

Kajian etnokoreologi dijadikan pisau bedah dalam mengkaji tari Topeng Banjar secara kompleks, dari segi teks dan kontekstual. Analisis bentuk topeng menggunakan pendekatan ikonografi model Alessandra Iyer. Selain itu juga, digunakan pendekatan fisiognomi untuk menganalisis dari garis-garis alis, mata, mulut, kumis, serta bentuk hidung seperti yang diutarakan Richard Corson (1975). Fisiognomi (*physiognomy*) adalah ilmu yang menghubungkan antara bentuk fisik dengan karakter dan sifat.

Analisis topeng dari aspek warna menggunakan pendekatan semiotik, yang merupakan ilmu yang berhubungan dengan sistem tanda, lambang atau simbol dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki sistem kebudayaan tertentu. Saussure (dalam Hoed, 2011), menerangkan bahwa melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia sebagai tanda). Warna merupakan simbol dalam kehidupan, seperti dalam lalu lintas, lampu merah merupakan tanda harus berhenti.

## PEMBAHASAN

### Upacara *Manuping*

Pada mulanya upacara *manuping* sangat tertutup dan hanya diadakan oleh *juriyat panupingan* saja di dalam rumah keluarga besar H. Andin Ujang (Alm) di Kampung Banyuur, Kelurahan Basirih, Kota Banjarmasin. Hal itu dikarenakan nilai kesakralan upacara tersebut. Seiring perjalanan waktu dengan bertambahnya anggota keluarga dan keadaan rumah yang tidak memungkinkan untuk ditinggali, maka anak-cucu H. Andin Ujang (Alm) melakukan kesepakatan untuk mengadakan upacara di luar. Rumah yang rusak itu dirobohkan dan dibuat panggung untuk melaksanakan upacara *manuping*.

Upacara *manuping* di Desa Banyur Luar ini biasanya dilaksanakan setiap tahun. Tepatnya setiap bulan *Muharram* atau saat “turun bulan”. Hal ini karena pada bulan itu merupakan masa *habis katam* (setelah panen padi). Tanggal pelaksanaan tidak ditentukan, namun pada umumnya upacara selalu dilaksanakan setiap malam Senin (Minggu malam). Konon (berdasarkan keterangan salah satu narasumber), hal itu merupakan permintaan dari “roh halus”. Kemudian alasan mengapa diadakan pada malam hari karena ada kepercayaan mereka, bahwa malam hari bersifat dingin (dingin). Pada masa dahulu, waktu upacara diselenggarakan semalam suntuk, mulai dari sehabis waktu salat maghrib hingga menjelang waktu salat subuh.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara *manuping*. Diawali dengan *malabuh* dan *mawajik* oleh lima orang dari *juriyat panupingan* pada hari Jumat. *Malabuh* adalah ritual melabuhkan sesajian ke sungai di sekitar mereka tinggal, yakni di aliran Sungai Martapura. Hal ini dimaksudkan untuk “memberi makan” kepada “makhluk halus” yang ada di sungai, agar mereka tidak mengganggu. Ritual ini dilaksanakan pada pagi hari setelah waktu

subuh, sehari sebelum upacara *manuping*. Setelah *malabuh*, lima orang akan memakan wajik (makanan tradisional dari beras ketan, santan dan gula merah) secara bersama-sama dan harus habis pada saat itu juga.

Pada hari Sabtu pagi dilakukan persiapan-persiapan seperti membuat anyaman-anyaman janur, membangun panggung dan lain sebagainya. Pada Minggu pagi dilakukan pembersihan topeng. Siang hari hingga sore dilaksanakan pembuatan *wadai* (kue) 41 macam untuk sesajian dan penyusunan kelengkapan upacara di atas panggung. Sore harinya setelah salat ashar dimulai pengasapan topeng, wayang dan pusaka-pusaka dengan diiringi musik gamelan Banjar. Konon, prosesi ini merupakan prosesi awal pemanggilan roh-roh *juryat* untuk datang ke tempat upacara. Ketika masuk waktu maghrib, semua kegiatan dihentikan dan disambung lagi setelah salat isya. Kemudian upacara dimulai dengan sajian Tari Topeng Tujuh Bidadari, hingga diakhiri Tari Tambam dan Pantul untuk menuju tari Topeng Sangkala.

Pada hari Senin, tepatnya setelah salat subuh dilaksanakan upacara terakhir, yakni *mambulikakan* (Banjar: mengembalikan). Upacara ini dimaksudkan untuk mengantar kembali para roh kembali ke alamnya masing-masing. Upacara ini tidak lagi diiringi gamelan Banjar, namun diiringi alat musik *tarbang* (terbang) dan *piul* (biola) sembari “juru kunci” upacara membaca doa-doa. Setelah itu semua yang ada di panggung berdoa bersama dan memakan sesajian yang disediakan.

### **Ragam Tarian dan Karakter Topeng**

Terdapat beberapa ragam karakter topeng Banjar berdasarkan tingkat fungsi dan perannya. Hasil kajian ini mendapatkan ada sekitar 20 karakter topeng yang dimiliki oleh para *juryat panupingan* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Namun demikian, pada upacara *manuping* di sana, tidak semua karakter topeng digunakan. Berikut ini akan dibahas sembilan karakter bentuk topeng yang ditarikan dalam upacara *manuping*.

#### **Topeng Tujuh Bidadari**

Sesuai dengan namanya, Tujuh Bidadari, tarian ini ditarikan oleh tujuh penari yang semuanya perempuan, dengan tujuh karakter topeng. Dalam upacara *manuping*, tarian ini tidak hanya ditarikan oleh para *juryat panupingan* saja, tetapi juga boleh ditarikan oleh siapa saja yang ingin menari.

Ketujuh karakter topeng tidak terdeteksi namanya secara spesifik, sehingga peneliti menandai dengan huruf “A” sampai “G”. Semua topeng rata-rata memiliki ciri-ciri warna, bentuk, dan garis yang hampir mirip. Ketujuh topeng ini berwarna kuning tua atau kuning kunyit, warna ini merupakan warna khas dalam tradisi budaya etnis Banjar yang menggambarkan kesakralan.

Topeng A memiliki bentuk wajah bulat, menunjukkan watak dan aktivitas mental yang kuat. Ini dapat terlihat dari bentuk mata yang kecil namun berani menatap ke depan. Bentuk alis menggunung bersegi, dan memiliki hidung mancung ke atas. Dahi sempit menunjukkan sifat yang hangat, dan mulut tipis dengan sedikit terbuka memberikan kesan senyuman hangat. Topeng B memiliki bentuk wajah dengan rahang sempit berdahi lebar. Ini bermakna cenderung agresif dan keras kepala, memutuskan sesuatu harus melihat hasilnya secepat mungkin, dan siap bertempur sampai titik darah penghabisan demi tercapainya kehendak. Hal tersebut juga diperkuat dengan bentuk alis menggunung bersegi, mata terkesan acuh, hidung agak lebar, mulut besar dengan senyum lebar.



Topeng Tujuh Bidadari (Dok. Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2012)

Topeng C berbentuk wajah berlian berdahi sempit dan dagu lancip. Ini menggambarkan sikap yang hangat, kemauan besar, pemberani, namun cenderung egois dan ambisius. Sikap hangat terlihat dari alis yang cenderung lurus dan mulut yang agak kecil, dengan senyum sejuk. Keberanian terlihat dari mata yang tegas menatap ke depan, dengan hidung yang agak mancung ke atas.

Topeng D juga berbentuk berlian berdagu lancip berdahi lebar. Kerendahan hati, pemalu tetapi kuat, terlihat dari mata kecil yang menatap ke bawah, dan alis yang cenderung rata namun bersegi, hidung sedikit mancung ke bawah, mulut tipis dengan senyum yang menyejukan.

Topeng E memiliki bentuk wajah segitiga dengan dahi yang sempit. Daggu lancip menunjukkan sifat bersemangat tak kenal lelah dengan kemauan besar, ambisius, namun cenderung memikirkan segala hal dengan seksama. Hal tersebut dipertegas dengan mata yang menatap tajam dengan alis sedikit melengkung. Hidung sedikit lebar dan senyum yang tak luwes menunjukkan cenderung kurang ramah. Topeng F memiliki bentuk wajah oval dengan alis lurus cenderung berperawakan baik. Dahi lebar menunjukkan sosok yang cerdas. Mata kecil dengan pandangan ke depan, menunjukkan keramahan dan berani mengambil keputusan. Mulut tipis dengan senyum yang manis, menunjukkan keikhlasan.

Topeng G agak mirip dengan topeng F, namun pandangan topeng G ini cenderung ke bawah, yang menunjukkan tidak begitu berani mengambil keputusan. Dari analisis bentuk karakter topeng tersebut, secara garis besar adalah penggambaran sifat kecantikan dan kehalusan dan mistik (warna kuning kunyit) dari sosok bidadari.

### **Topeng Panji**

Panji merupakan tokoh ksatria yang sangat tampan, kakak Raden Gunung Sari yang juga lemah lembut namun berwibawa. Berbeda halnya dengan dengan topeng Panji yang biasa terdapat di Jawa yang berwarna putih, topeng Panji yang terdapat di Desa Banyuur Luar ini berwarna biru kehijau-hijauan muda. Bentuk alis tipis, mata kecil melihat ke bawah, terkesan menunduk, mulut tipis agak membuka yang mengesankan senyum yang sejuk, hidung agak kecil dan sedikit mancung sama dengan yang terdapat di Jawa. Ciri-ciri tersebut memberikan kesan watak ksatria halus. Ornamen kepala berbentuk gigi ikan haruan yang mencerminkan ketajaman pemikiran atau cerdas, dan ini juga merupakan ciri seorang kesatria.



Topeng Panji, Gunung Sari, Kelana dan Topeng Patih  
(Dok. Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2012)

### Topeng Gunung Sari

Merupakan tokoh ksatria Raden Samba yang tampan, lemah lembut, namun ksatria tangguh. Berdasarkan analisis yang ditinjau dari identifikasi penamaan, warna, garis, dan bentuk Topeng Gunung Sari, yang terdapat di dua situs di Kalimantan Selatan, yakni di Desa Banyuur Luar dan di Desa Barikin, serta Topeng Rummyang yang terdapat di Jawa, memiliki beberapa kemiripan. Raden Gunung Sari disebut juga Raden Samba, sama halnya dengan Rummyang yang bernama lain Raden Samba. Pada Topeng Gunung Sari di Desa Barikin memiliki rambut-rambut ikal di bagian atas, seperti topeng Rummyang yang terdapat di Jawa, tetapi Topeng di Banyuur Luar tidak ada. Meskipun demikian, ciri bentuk wajah yang berlian dengan mata sama kecil dan terkesan melihat ke bawah atau menunduk yang menunjukkan kerendahan hati. Alis kecil dan cenderung lurus, hidung mancung, bibir tipis dengan senyum kecil, menunjukkan kelembutan dan kehangatan sosok Gunung Sari yang sama halnya dengan sosok Panji.

### Topeng Kelana

Topeng ini merupakan manifestasi tokoh Rahwana sebagai raja yang sakti, kaya raya, gagah perkasa, namun congkak. Topeng kelana berwarna merah yang menyimbolkan kegarangan dan kejahatan. Hal tersebut dikuatkan dengan mata yang besar, alisnya tidak terlalu tebal, tapi lebih melengkung tinggi, mulutnya tersenyum lebar dengan terlihat gigi bagian atas yang terkesan congkak. Hidung agak besar menunjukkan kemampuan mencari uang dan bentuk wajah yang oval adalah sosok pekerja keras. Makanya sosok Kelana identik dengan sosok yang kaya raya. Hal tersebut juga tergambar dari ornamen kepala yang cenderung mewah dengan warna emas dan berbentuk gigi

haruan yang merefleksikan ketajaman berfikir atau cerdas. Kumis yang dimiliki tergolong lebat yang menunjukkan kegagahan.

### Topeng Patih

Merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang arif dan bijaksana sebagai pendamping raja, gagah dan berwibawa. Topeng Patih berwarna putih krem dengan mata besar, tetapi alis kecil yang mencerminkan ketegasan, namun bijaksana. Hidung agak mancung, mulut tersenyum lebar dengan kumis agak besar, tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal.

### Topeng Tumenggung

Merupakan tokoh topeng yang gagah berani dan selalu siap jika ada perintah raja, namun gegabah sehingga dalam tugasnya sering mengalami kegagalan. Topeng Tumenggung Banjar juga memiliki sedikit perbedaan warna dengan Topeng Tumenggung Jawa yang berwarna merah tua atau merah muda. Topeng Tumanggung Banjar di Desa Banyuur Luar berwarna kuning kecokelatan. Mata besar dan terbuka lebar dan hidung pendek menunjukkan keberanian dan pekerja keras. Namun dahi sempit menunjukkan sering mendapat kesulitan dalam menguraikan maksud dan tujuan, sehingga gegabah mengambil keputusan. Alis berbentuk sedang dan melengkung, mulut tersenyum lebar hingga giginya tampak, kumis lebat sampai ujung, menggambarkan keberanian dan kepercayaan diri.



Topeng Tumenggung, Lambang Sari, Tambam & Pantul, serta Topeng Sangkala  
(Dok. Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2012)

### Topeng Lambang Sari

Tokoh topeng ini manifestasi tokoh Sekar Taji yang cantik, lemah lembut, baik budi dan santun, sehingga para ksatria jatuh hati padanya. Topeng ini berwarna putih krem atau warna kulit dengan bentuk wajah berlian, dahi sempit dan dagu lancip, memiliki sikap yang hangat dan menandakan individu yang mudah bergaul, sangat penyabar, serta mengambil keputusan sangat

cepat dan tepat. Mata kecil dengan pandangan ke bawah, yang memberikan kesan kesantunan, alis kecil tapi tegas. Hidung mancung dan bibir tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis dengan tersenyum agak lebar yang memberi kesan keceriaan, namun lemah lembut, serta menunjukkan sifat kesetiaan dan loyalitas tinggi.

### **Topeng Tambam dan Pantul**

Tambam dan Pantul adalah tokoh jenaka yang menjadi “jembatan” untuk mengundang roh Sangkala, sehingga tari topeng ini selalu ditampilkan sebelum tari Topeng Sangkala. Tarian ini berperan untuk menuju klimaks dari upacara *manuping*. Kedua tokoh ini menggambarkan dua orang ksatria yang sedang bersuka-cita dan becanda-gurau. Oleh karenanya, gerakan-gerakannya cenderung jenaka. Topeng ini hanya menutupi setengah wajah, bagian mulut tidak tertutup, sehingga penari bisa berdialog. Pada tarian ini kedua tokoh berdialog sambil menyantap sesajian yang telah disediakan. Tarian ini ditampilkan sebelum tari Topeng Sangkala muncul, karena penari Topeng Sangkala adalah salah satu dari penari tersebut yang nantinya dipercaya akan dirasuki oleh roh Sangkala yang akan mengobati orang yang sakit.

Kedua topeng ini sama-sama berwarna putih krem. Bentuk topeng Tambam lebih panjang, sedang Pantul lebih bulat. Mata Tambam lebih panjang terlihat miring ke atas dan alis juga miring ke atas, maka orang ini cenderung mengetahui apa yang dia inginkan, dibanding Pantul yang bermata lebih kecil bulat dan beralis tebal yang menunjukkan perilaku cerdik dan intelektual. Alis Pantul lebih tebal dibanding Tambam. Hidung kedua tokoh ini sama-sama besar, namun Tambam lebih panjang yang menunjukkan keterampilan perencanaan dan strategi yang istimewa, sedang Pantul lebih pendek yang menunjukkan bakat kerja keras. Mereka juga sama-sama terdapat kumis, namun kumis Tambam lebih tebal dibanding Pantul, dan pada topeng Tambam terdapat satu gigi yang menambah kesan jenaka pada tokoh ini.

### **Topeng Sangkala**

Sangkalan merupakan sosok Raja Jin yang merupakan manifestasi dari segala perbuatan jahat yang sombong, angkara murka dan suka mengganggu. Sangkala juga sering disebut Batara Kala atau Gajah Barung. Topeng berwarna merah yang menyimbolkan kekuatan, keberanian selakigus kejahatan. Hal

tersebut juga diperkuat dengan hidung besar, mulut terbuka lebar dengan gigi terlihat semua dan terdapat dua taring di ujung kiri dan kanan atas. Wajah berbentuk bulat dengan mata besar membelalak dan alis melengkung, menunjukkan watak, aktivitas mental yang sangat kuat, wajah ini pada umumnya cerdas, panjang umur, dan umumnya juga dimiliki oleh para raja atau kaisar. Maka dari itulah sosok ini raja para jin yang ditakuti. Pada topeng ini terdapat kumis tebal dan jenggot yang menambah keragangan sosok raja jin.

Tari Topeng Sangkala inilah yang menjadi tari topeng yang utama dalam upacara Manuping di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, sehingga tari Topeng Sangkala biasanya terdapat diakhir upacara, atau merupakan klimaks dari upacara tersebut. Roh Sangkala dipercaya merasuki salah satu penari Topeng Pantul atau Tambam yang sebelumnya tampil dengan berdialog dan menyan-tap sesajian yang telah disediakan untuk mereka. Namun tidak menutup kemungkinan juga dari penonton yang ada di sekitar tempat penyelenggaraan upacara. Sosok Sangkala ini yang dipercaya masyarakat dapat mengobati orang yang sakit non medis atau penyakit gaib, serta dipercaya menjaga juriyat panopengan dan masyarakat desa dari makhluk-makhluk gaib, karena Sangkala ini adalah Raja dari para jin. Setelah beberapa saat penari topeng menari, kemudian penari menapungtawari orang yang sakit atau para juriyat dan masyarakat yang ikut menonton penyelenggaraan upacara (Soenarto, 1977/1978; Narawati, 2003; Maman, 2011).

### **Karakteristik Gerak**

Tari Topeng di Desa Banyuur Luar ini bersifat spontanitas, artinya bentuk tarinya tidak baku. Meskipun begitu, terdapat beberapa gerak khas yang selalu muncul. Perbedaan geraknya disesuaikan dengan karakter topeng yang dibawakan, sehingga berdampak pada volume, bentuk, dan sikap pembawaan gerakannya. Gerak yang khas tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi gerak. Ada tiga kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam sebuah komposisi tari, yakni gerak berpindah tempat, gerak murni, dan gerak maknawi (Hawkins dan Soedarsono dalam Narawati, 2003).

Hal unik dari tari topeng Banjar yang ada di Desa Banyuur Luar ini adalah adanya pengaruh dari tradisi budaya Melayu. Konon, di Desa Banyuur Luar pernah hidup dan berkembang komunitas *panjapinan* pertama di Banjarmasin.

Japin adalah tari pesisir Banjar, atau di daerah Sumatera disebut dengan Zapin. Hal tersebut sedikit-banyaknya telah mempengaruhi tari topeng di sana. Ini nampak pada karakter penari perempuan yang menggunakan gerakan dan iringan musik japin, seperti pada tari Topeng Tujuh Bidadari.

### **Pola Lantai**

Tarian topeng di Desa Banyuur Luar ini diketahui bersifat spontanitas. Bahkan ada tarian yang memiliki gerak dari “alam bawah sadar” penari seperti pada Tari Topeng Sangkala. Namun demikian, sebuah desain atau pola yang terbentuk dari pergerakan penari dapat dilihat dari penggunaan garis lantai yang dibuat sederhana dan simetris. Garis-garis lantai muncul dari pergerakan maju-mundur, bergaser ke kiri,-kanan, berputar-melingkar, dan sebagainya, menurut keinginan penari. Pola yang sering dibuat oleh penari ada dua, yaitu bentuk tanda *plus* (+) dan bentuk lingkaran. Bentuk pola tanda *plus* muncul dari proses perpindahan gerak maju-mundur, gerak ke kiri-kanan oleh penari. Adapun bentuk pola lingkaran muncul dari gerak penari yang mengelilingi panggung.

### **Tata Busana**

Berbeda halnya dengan tari topeng yang terdapat di daerah lain yang mempunyai pakem rias maupun kostum, di Desa Banyuur Luar ini tidak memiliki pakem dalam tata busananya. Menurut keterangan salahsatu narasumber, pada mulanya tari topeng Banjar di sana memakai kostum. Namun karena kostum sudah banyak yang rusak karena tidak dirawat dengan baik, maka para penari hanya memakai pakaian sehari-hari saja. Hanya topeng dan selendang yang menjadi properti utama tarian, serta ikat kepala sebagai properti tambahan. Mulai tahun 2014, diketahui para keturunan *panupingan* berusaha membuat kostum tari untuk upacara *manuping* ini. Kostum yang digunakan penari laki-laki adalah baju kuning lengan panjang berwarna kuning hijau. *Laung* (tutup kepala) juga berwarna kuning dengan untaian bunga melati yang disematkan di kiri dan kanan sisi depan *laung*. Selain itu juga selendang berwarna hijau yang menyimbolkan kesuburan. Kostum yang digunakan oleh penari perempuan tidak banyak perbedaan dengan kostum penari laki-laki, yakni dengan baju kurung sisit berwarna kuning dan *tapih bahalai*.

## Musik Iringan

Perangkat alat musik gamelan Banjar yang digunakan sebagai pengiring tarian antara lain: *sarun* (saron) yang terdiri dari tujuh bilahan yang berfungsi untuk melodi bernada tinggi; *sarantam* (sarentem) disebut juga sarun dua yang terdiri dari 7 bilahan yang berfungsi untuk melodi bernada rendah; *dawu* (bonang) terdiri dari 10 buah yang berfungsi sebagai pembawa ritme; *kanung* (kenong) terdiri dari 5 buah yang berfungsi sebagai ketukan dalam birama; *babun* (kendang) yang berfungsi sebagai pengatur ritme; *agung* (gong) yang terdiri dari *agung halus* (gong kecil) untuk menutup birama dan *agung ganal* (gong besar) sebagai penutup lagu; dan alat musik kangsi yang terdiri yang berfungsi untuk menyatukan seluruh bunyi perangkat. Melodi yang dimainkan menggunakan tanggana *salendro* Banjar. Penabuh yang memainkan gamelan Banjar ini terdiri dari 9 sampai 10 orang. Musik iringan yang digunakan pada setiap Tari Topeng itu berbeda-beda sesuai karakter topeng yang dibawakan. Namun, secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam sub-sub lagu yaitu lagu *Ayakan*, *Mirung*, *Pangkur*, *Jangklung*, *Jajaka*, *Liung*, *Peperangan Lima*, dan lain-lain.

## PENUTUP

Tari topeng Banjar merupakan kesenian asimilasi budaya yang ada di Kalimantan Selatan, yakni antara budaya animisme dari suku Dayak, budaya Hinduisme dan Budhaisme dari Jawa dan Sriwijaya, serta budaya Islam Melayu. Pergeseran sosial-budaya yang terjadi di sana pun telah mempengaruhi bentuk tari, musik iringan, dan tata busananya.

Ada sembilan ragam tarian atau karakter topeng dalam upacara *manuping* di di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Yaitu (1) Topeng Tujuh Bidadari, (2) Topeng Panji, (3) Topeng Gunung Sari, (4) Topeng Kelana, (5) Topeng Patih, (6) Topeng Tumenggung, (7) Topeng Lambang Sari, (8) Topeng Tambam dan Pantul, serta (9) Topeng Sangkala. Tari topeng di Desa Banyuur Luar yang merupakan salah satu jenis tari klasik Banjar ini memiliki keunikan, utamanya gerak tari yang bersifat spontan, adanya unsur gerak tari jopin, serta adanya dua bentuk gerak yaitu pola tanda *plus* (+) dan pola lingkaran. Pada umumnya, iringan musik tariannya menggunakan perangkat gamelan Banjar.

**REFERENSI**

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Corson, Richard. 1975. *Stage Make Up*. [edisi kelima]. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall
- Disporabudpar. 2009. *Sekilas Tentang Seni Tradisi Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata bekerja sama dengan UPTD Taman Budaya Prop. KalSel.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maman, Muklis. 2012. *Topeng Banjar*. Banjarmasin: UPT Taman Budaya KalSel, Disporabudpar Prop. KalSel bekerjasama dengan Pustaka Banua.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. (2012). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Indonesia).
- Narawati, Tati dan Juju Masunah. 2010. *Quo Vadis Seni Tradisional V: Meningkatkan Pemahaman Silang Budaya Melalui Pendidikan Seni*. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohidi, Tjetjep R. 2012. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soenarto, dkk. 1977/1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan.